

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum UPTD Puskesmas Abiansemal III

UPTD Puskesmas Abiansemal III terletak di Jalan Ratna, Banjar Sintrig, Desa Sibangkaja, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung , Provinsi Bali yang berdiri pada tanggal 15 Desember 1997 dengan luas wilaah 19,74 km². Batas wilayah UPTD Puskesmas Abiansemal III yaitu :

Utara : Desa Mambal

Selatan: Desa Peguyangan

Timur : Desa Sedang

Barat : Desa Gerih Abiansemal dan Desa Lukluk

a) Geografi

Wilayah kerja UPTD Puskesmas Abiansemal III meliputi 3 desa yaitu Desa Sibangkaja dengan 7 banjar, Desa Sibanggede dengan 12 banjar, dan Desa Darmasaba dengan 12 banjar. Adapun Batas wilayah UPTD Puskesmas Abiansemal III yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desan Mambal, sebelah selatan berbatasan dengn Desa Peguyangan, Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sedang dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Gerih Abiansemal dan Desa Lukluk.

b) Demografi

Jumlah penduduk di wilayah Pusksmas Abiansemal III pada tahun 2019 jumlah KK sebanyak 4.197 KK, sedangkan jumlah penduduk sebanyak 21.278. Pada tahun

2020 jumlah penduduk sebanyak 22.403 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 4.566 KK. Pada tahun 2021 jumlah penduduk sebanyak 23.96 jiwa, sedangkan jumlah KK sebanyak 5.048 KK. Pada tahun 2022 jumlah penduduk sebanyak 24.217 jiwa, sedangkan jumlah KK sebanyak 5.560 KK. Sedangkan tahun 2023 jumlah penduduk sebanyak 25.158 jiwa, sedangkan jumlah KK sebanyak 6.081 KK.

Di Wilayah Puskesmas Abiansemal III terdapat 36 Warung Makan dan 23 Kantin Sekolah.

2. Karakteristik pedagang

a) Jenis kelamin

Dari hasil kuesioner didapatkan hasil responden menurut jenis kelamin adalah sebagai berikut

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pedagang di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Abiansemal III Tahun 2024

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	15	42%
Perempuan	21	58%
Total	36	100

Berdasarkan tabel karakteristik pada tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden di wilayah Puskesmas Abiansemal III berjenis kelamin perempuan sebanyak 21 orang (58 %) dan berjenis kelamin laki – laki sebanyak 15 orang (42%).

b) Usia

Dari hasil kuesioner didapatkan hasil responden menurut umur adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Distribusi Frekuensi jumlah Responden Berdasarkan Usia Pedagang di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Abiansemal III Tahun 2024

Usia	Frekuensi	Persentase
18-27	7	19,4%
28-37	6	16,6 %
38-47	13	31,6 %
48-57	5	13,8 %
>60	5	13,8 %
Total	36	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur dengan mayoritas responden di wilayah UPTD Puskesmas Abiansemal III mempunyai rentang umur 38 – 47 tahun sebanyak 13 orang (36,1%).

c) Pendidikan

Dari hasil kuesioner didapatkan hasil responden menurut pendidikan adalah sebagai berikut :

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan Pedagang di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Abiansemal III Tahun 2024

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	5	13,8%
SMP	13	36,1%
SMA	18	50%
Total	36	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan dengan mayoritas responden wilayah UPTD Puskesmas Abiansemal III pada pendidikan SMA sebanyak 18 orang (50 %).

3. Pengetahuan *hygiene* sanitasi pedagang

Dari hasil kuesioner didapatkan hasil responden menurut pengetahuan *hygiene* sanitasi pedagang adalah sebagai berikut :

Tabel 4
**Tingkat Pengetahuan *Hygiene* Sanitasi Pedagang di Wilayah kerja UPTD
Puskesmas Abiansemal III Tahun 2024**

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	7	19,4 %
Cukup	20	55,5 %
Kurang	9	25 %
Total	36	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan hasil tingkat pengetahuan *hygiene* sanitasi makanan pedagang di wilayah UPTD Puskesmas Abiansemal III sebagian besar dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 20 orang (55,5 %), sedangkan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 9 orang (25 %), dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 7 orang (19,4 %).

4. Keadaan Sanitasi Warung Makan

Dari hasil kuesioner didapatkan hasil responden menurut keadaan sanitasi warung makan adalah sebagai berikut :

Tabel 5
Keadaan Sanitasi Warung Makan di Wilayah kerja UPTD Puskesmas
Abiansemal III Tahun 2024

Keadaan	Frekuensi	Persentase
Sanitasi		(%)
MS	16	44,4 %
TMS	20	55,5 %
Total	36	100

Berdasarkan pada tabel 7 menunjukkan bahwa keadaan sanitasi warung makan di wilayah Puskesmas Abiansemal III sebagian besar dengan keadaan sanitasi yang tidak memenuhi syarat sebanyak 20 orang (55,1 %), sedangkan yang memenuhi syarat sebanyak 16 orang (44,4%).

5. Analisis Hubungan Antara Pengetahuan Hygiene Sanitasi Makanan

Hubungan antara pengetahuan Hygiene sanitasi makanan pedagang dengan sanitasi warung makan di wilayah UPTD Puskesmas Abiansemal III terlihat pada tabel berikut :

Tabel 6
Analisis Hubungan Antara Pengetahuan Hygiene Sanitasi Makanan
di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Abiansemal III Tahun 2023

Tingkat Pengetahuan	Keadaan Sanitasi						Nilai	CC
					Total		<i>p</i>	
	Memenuhi syarat		Tidak memenuhi syarat					
	F	%	F	%	f	%		
Baik	7	19.4	0	0.0	7	19.4	0,001	0,423
Cukup	9	25	11	30.5	20	55.5		
Kurang	0	0.0	9	25	9	25		
Total	16	44.4	20	55.5	36	100		

Berdasarkan interpretasi tabel 8 di atas didapatkan hasil bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik yang memenuhi syarat sanitasi sebanyak 7 orang (19,4%) dan yang tidak memenuhi syarat sanitasi sebanyak 0 orang (0,0%). Responden dengan tingkat pengetahuan cukup yang memenuhi syarat sanitasi sebanyak 9 orang (25%) dan yang tidak memenuhi syarat sanitasi sebanyak 11 orang (30,5%). Responden dengan tingkat pengetahuan kurang yang memenuhi syarat sanitasi sebanyak 0 orang (0,0%) dan yang tidak memenuhi syarat sanitasi sebanyak 9 orang (25%).

Hasil analisis data menggunakan uji chi-square diperoleh nilai asymp.sig (2-sided) sebesar 0,000. Karena nilai asymp.sig (2-sided) $0,001 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti adanya hubungan antara pengetahuan *hygiene* sanitasi makanan pedagang dengan keadaan sanitasi warung makan di wilayah UPTD Puskesmas Abiansemal III. Dimana untuk mengetahui besarnya hubungan antar kedua variabel tersebut dilakukan

perhitungan *Coefficient Contingency* (CC). Untuk melihat kuat lemahnya hubungan dilihat dari nilai (CC) dengan nilai 0,423. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang sedang antara variabel pengetahuan dengan keadaan sanitasi.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Hygiene Sanitasi Pedagang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil tingkat pengetahuan *hygiene* sanitasi makanan pedagang di wilayah UPTD Puskesmas Abiansema III sebagian besar dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 20 orang (55,5%), sedangkan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 9 orang (25%) dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 7 orang (19,4%).

Kebersihan diri dan kesehatan Penjamah Makanan merupakan kunci kebersihan dalam pengolahan makanan yang aman dan sehat karena penjamah makanan merupakan vector yang dapat mencemari bahan pangan baik berupa cemaran fisik, kimia maupun biologis. Dalam penelitian didapatkan hasil yang tidak baik dalam penerapan Hygiene / perilaku Hygiene antara lain yaitu pada saat melakukan pengolahan makanan penjamah makanan masih ada yang tidak mencuci tangan sebelum melakukan pengolahan makanan, berbicara pada saat mengolah makanan, penjamah makanan yang tidak menggunakan masker, penutup kepala, celemek dan tidak menutup luka saat mengolah makanan. Hal tersebut dapat terkontaminasi melalui makanan meskipun secara persentase Personal Hygiene penjamah yang baik lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak baik, akan tetapi jika dilihat dari Personal Hygiene masih banyak yang belum berperilaku baik, hal ini dapat disimpulkan bahwa Personal Hygiene

penjamah makanan belum memenuhi syarat yang telah ditentukan oleh Permenkes No. 1096/Menkes/PER/VI/2011 tentang Hygiene Sanitasi Jasaboga.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, sebab dari pengalaman dan hasil penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik daripada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan (Mardhatillah, 2019).

2. Keadaan Sanitasi Warung Makan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa keadaan sanitasi warung makan di wilayah UPTD Puskesmas Abiansemal III sebagian besar dengan keadaan sanitasi yang tidak memenuhi syarat sebanyak 20 orang (55,1%), sedangkan yang memenuhi syarat sebanyak 16 orang (44,4%).

Dari hasil memenuhi syarat keadaan sanitasi yaitu peralatan untuk menyajikan makanan bersih, peralatan dibilas menggunakan air mengalir dan setelah dicuci, peralatan ditiriskan sampai kering. Dan hasil data dari tidak memenuhi syarat keadaan sanitasi yaitu dari segi faktor manusia, penjamah makanan tidak memakai celemek dan tidak menggunakan alat untuk mengambil makanan. Dari segi faktor peralatan (sanitasi peralatan) yaitu pada tempat penyimpanan makanan masih terdapat serangga/ vector seperti lalat dan tikus. Dari segi faktor tempat (sanitasi tempat) yaitu masih terdapat adanya lalat dan tikus, terdapat hewan peliharaan seperti anjing dan kucing, tidak terdapat tempat sampah tertutup.

Hygiene sanitasi makanan minuman yang baik perlu ditunjang oleh kondisi lingkungan dan sarana sanitasi yang baik pula. Sarana tersebut antara lain: (1) tersedianya air bersih yang mencukupi, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, (2) pembuangan air limbah yang tertata dengan baik agar tidak menjadi sumber pencemar, (3) tempat pembuangan sampah yang terbuat dari bahan kedap air, mudah dibersihkan, dan mempunyai tutup (Lahila, 2021).

3. Analisis Hubungan Antara Pengetahuan *Hygiene* Sanitasi Makanan

Berdasarkan interpretasi tabel diatas didapatkan hasil bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik yang memenuhi syarat sanitasi sebanyak 7 orang (19,4%) dan yang tidak memenuhi syarat sanitasi sebanyak 0 orang (0,0%). Responden dengan tingkat pengetahuan cukup yang memenuhi syarat sanitasi sebanyak 9 orang (25%) dan yang tidak memenuhi syarat sanitasi sebanyak 11 orang (30,5%). Responden dengan tingkat pengetahuan kurang yang memenuhi syarat sanitasi sebanyak 0 orang (0,0%) dan yang tidak memenuhi syarat sanitasi sebanyak 9 orang (25%).

Hasil analisis data menggunakan uji chi-square diperoleh nilai *asympt.sig* (2-sided) sebesar 0,000. Karena nilai *asympt.sig* (2-sided) $0,001 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti adanya hubungan antara pengetahuan *hygiene* sanitasi makanan pedagang dengan keadaan sanitasi warung makan di wilayah UPTD Puskesmas Abiansemal III. Dimana untuk mengetahui besarnya hubungan antar kedua variabel tersebut dilakukan perhitungan *Coefficient Contingency* (CC). Untuk melihat kuat lemahnya hubungan dilihat dari nilai (CC) dengan nilai 0,423. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang sedang antara variabel pengetahuan dengan keadaan sanitasi.

Pengetahuan yang tinggi tentang *hygiene* perorangan dapat membuat seseorang dapat menerapkan *hygiene* perorangannya dalam kehidupannya. Begitu pula sebaliknya masyarakat yang kurang mengetahui tentang *hygiene* perorangan, membuat perilaku hidup sehat ini sulit diterapkan di masyarakat. Pengetahuan yang rendah menyebabkan para pedagang tidak menghiraukan tentang pentingnya menjaga *hygiene* sanitasi makanan di warung yang kurang akan memudahkan timbulnya penyakit bawaan makanan (PBM) (Suryani, 2017).

Keadaan *hygiene* sanitasi yang buruk dapat mempengaruhi kualitas makanan yang disajikan kepada konsumen. Hal ini jelas akan berpengaruh juga terhadap tingkat kesehatan konsumen yang mengkonsumsi makanan tersebut. Jika *hygiene* sanitasi makanannya buruk maka dapat mengakibatkan timbulnya masalah-masalah kesehatan seperti *food borne disease* dan kasus keracunan makanan. Salah satu penyakit yang diakibatkan oleh makanan dan minuman yang tidak memenuhi syarat kesehatan adalah penyakit diare (Lahila, 2021).